ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **Wahyuni Ramadhani, NIM. 2113.067 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri** dengan judul: "**PARTISIPASI SISWA MENGIKUTI KEGIATAN DIDIKAN SUBUH DI MDTA TABLIGHIYAH GAREGEH BUKITTINGGI".**

Latar belakang penulis mengangkat judul skripsi ini adalah karena penulis melihat adanya masalah yang berkaitan dengan partisipasi siswa pada didikan subuh. Masih banyak siswa yang tidak hadir, datang terlambat, berbicara didalam mesjid, tidak mau ikut serta untuk tampil di depan siswa lainnya sehingga partisipasi siswa tidak terlihat pada kegiatan didikan subuh ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah siswa MDTA Tablighiyah, sedangkan Informan pendukung adalah Guru Pembina didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh dan orang tua siswa kelas III. Perolehan data dengan observasi dan wawancara, teknik analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil perolehan data yakni nya observasi dan wawancara. Teknik triangulasi data adalah dengan membandingkan data atau informasi hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang didapatkan di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menarik kesimpulan bahwa siswa di MDTA Tablighiyah Garegeh kurang berpartisipasi pada kegiatan didikan subuh. Ini dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu kurangnya keterlibatan mental dan emosi siswa. Siswa tidak mau memperkuat mentalnya sehingga masih banyak rasa takut dan malu untuk berpartisipasi pada kegiatan didikan subuh ini. Dari segi partisipasi fisik, banyaknya siswa yang tidak hadir pada kegiatan didikan subuh ini serta keterlambatan siswa yang membuktikan partisipasi yang tidak maksimal. Kemudian dari partisipasi masyarakat kurangnya reward yang diberikan orang tua untuk siswa, dan tidak semua orang tua mengetahui bahwa didikan subuh merupakan salah satu kegiatan yang menunjang keaktifan dan partisipasi siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuk nya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubalig (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim terbentuk disuatu daerah, maka mulailah mereka membangun masjid. Masjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul disamping rumah tempat kediaman ulama atau mubaligh.

Setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah dan surau. Nama-nama tersebut walaupun berbeda, tetapi hakikatnya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan agama. Perbedaan nama dipengaruhi oleh perbedaan tempat[1].

Pendidikan Islam mulai dilaksanakan oleh Rasulullah saw sebagai Mubalig yang agung di tengah masyarakat di rumah arqam bin Al-Arqam di Mekah. Beliau mengajarkan tentang ajaran islam dan semua ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada nya, dengan membacakan secara berurutan dan bertahap[2].

---

[1] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2004) h. 1

[2] Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994) h. 7

Untuk meletakkan duduknya pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional, ia juga di atur dalam undang-undang yang berisi tentang pendidikan Keagamaan (pasal 30) :

a. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
b. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama.
c. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
d. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.
e. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah[3].

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat ini bersifat formal dan informal. Dan didikan subuh merupakan salah satu pendidikan keagamaan bersifat informal yang difasilitasi oleh guru madrasah dan dilakukan di mesjid.

Didikan subuh yang dilaksanakan merupakan bagian dari Madrasah Ibtidaiyah karena memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya .

[3] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, ...,* h. 13

Peserta didiknya pun menempuh pendidikan keagamaan di tempat yang sama. Dan merupakan anak-anak yang duduk di sekolah dasar.

Secara konkrit pendidikan anak-anak baru bisa dilakukan secara interaktif apabila berumur 2-12 tahun. Masa antara 2-7 tahun disebut thufullah (masa kanak-kanak). Pasa masa ini anak sangat membutuhkan pengembangan pada potensi nya. Pendidikan yang harus diberikan pada masa ini merupakan dasar-dasar tauhid kepada anak melalui dzauq, sehingga nantinya akan mempertajam akalnya[4].

Menurut Zakiah Daradjat proses perkembangan beragama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa-masa pertumbuhan pertama masa anak (masa anak) dari 0-12 tahun.

Seorang anak pada masa itu, jika tidak mendapatkan pendidikan agama dan tidak pula mendapat pengalaman beragama, maka bila setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama yang diyakininya. Dari pendapat diatas dapat dilihat bagaimana pembentukan agama bagi seorang anak. Dan didikan subuh merupakan kegiatan yang sejalan dengan pembentukan agama bagi tersebut.

Kegiatan didikan subuh bersifat fungsional dan praktis. Pelajaran yang diberikan dapat langsung diamalkan dengan mudah, selain itu juga untuk mendidik anak-anak memakmurkan rumah Allah SWT.

---

[4]Adhim Muhammad Fauzil, *Mendidik Menuju Taqlif* . (Yogyakarta: Ummahad dan Pustaka Pelajar, 1998) hal : 16

Dalam rangka memberikan pendidikan dan pengalaman beragama kepada anak sejak dini.

Peranan pendidikan islam yang termasuk kepada didikan subuh ini tentunya untuk menanamkan dan mengembangkan potensi beragama yang telah diberikan Tuhan, karena pada dasarnya masing-masing manusia telah membawa fitrah atau potensi beragama sejak alam *arwah.*

Hal ini sesuai dengan sabda nabi :

> *"Dari abu hurairah berkata nabi SAW bersabda tiada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah /bertauhid lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu penganut yahudi, nasrani, majusi (HR Bukhari)"*

Dan sesuai pula dengan Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30, sebagai berikut[5] :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

> *"...Itulah fitrah Allah yang diatas fitrah itu manusia diciptakan Allah ...*(QS. 30:30)

Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik.

[5] H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* . (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) cet. 5, hal : 17

Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu yang bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.

Sesuai hadist dan ayat Al-Qur'an diatas, bahwa beriman kepada Allah pada hakikat nya fitrah bertauhid manusia sejak dilahirkan. Dan untuk sampai kepada keyakinan yang benar itu perlu bimbingan dan pengarahan dari lingkungan social.

Pada didikan subuh anak didik diberi ilmu pengetahuan tentang keagamaan, diantaranya menjadi seorang protokol, mengaji membaca ayat pendek, adzan, qamat dan lain sebagainya.

Tujuan didikan subuh adalah "Membentuk pribadi muslim sejati". Yaitu pribadi yang seluruh aspek kehidupannya berdasarkan kepada Al-Quran dan As-Sunnah.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan hal-hal berikut[6]:

1. Menanamkan Aqidah Islamiyah sedini mungkin.
2. Melatih dan membina aqidah, antara lain seperti membiasakan praktek shalat subuh tepat pada waktu dan ibadah lainnya.
3. Pembinaan akhlak secara terus menerus, Long Life Education, Uthlubul 'Ilm minal Mahhdiy ilallahdiy.
4. Menumbuhkan, mengembangkan dan membina bakat antara lain seperti praktek dan karya nyata untuk berlatih dan belajar tampil

[6] Depag Agam, *Tuntutan Praktis Didikan Subuh : Bidang Penerangan Agama Islam Kantor Wilayah Departemen Agama, (Sumatera Barat,* 2002) hal: 3

didepan umum, baik sebagai pembawa acara dan sebagai pengisi acara lainnya.

5. Membantu menimbulkan kesadaran berkeluarga baik kakak maupun orang tuanya untuk ikut shalat berjamaah bersama di Masjid terkhususnya shalat subuh.

Dalam rangka mewujudkan tujuan diatas, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip dalam Didikan Subuh tersebut, yaitu:

1. Dilaksanakan di Mesjid/Mushalla pada waktu subuh. Dengan menjadikan Mesjid/Mushalla sebagai pusat kegiatannya adalah dalam rangka syi'ar agama. Juga untuk menanamkan kecintaan para generasi muda Islam kepada Mesjid. Di samping itu, waktu pelaksanaan Didikan Subuh yaitu waktu Subuh tersebut, itulah makanya disebut dengan Didikan Subuh. Waktu Subuh merupakan starting poin atau titik permulaan aktifitas umat Islam, hal inilah yang akan ditanamkan kepada anak-anak usia dini.
2. Anak-anak ikut dalam shalat berjama'ah**.** Dalam hal ini murid-murid Didikan Subuh diwajibkan untuk ikut shalat Shubuh berjama'ah di Masjid atau Mushalla. Dengan membiasakan anak-anak shalat Shubuh berjama'ah pada hari Minggu tersebut, Insya Allah pada hari-hari lain diluar jam Didikan Subuh, mereka juga akan dapat terbiasa shalat berjama'ah di Masjid atau Mushalla.
3. Diharapkan keikutsertaan orang tua murid dalam Didikan Subuh**.**

Dalam rangka memberikan contoh tauladan yang baik dari pihak orang tua terhadap anak-anaknya, maka diharapkan keikutsertaan orang tua dalam kegiatan Didikan Subuh tersebut.

4. TPA/MDA Masjid atau Mushalla terlibat langsung dengan kegiatan Didikan Subuh. Demi kelangsungan dan kelancaran acara Didikan Subuh, maka idealnya TPA atau MDA yang ada pada Masjid atau Mushalla tersebut mesti terlibat langsung dalam acara Didikan Subuh. Sebab Didikan subuh sifatnya praktis, hal ini dapat dijadikan ajang praktek bagi murid-murid TPA atau MDA terhadap Ilmu yang diperolehnya selama belajar di TPA atau MDA yang bersangkutan.
5. Diharapkan dukungan dari semua lapisan masyarakat, seperti pengurus Masjid atau Mushalla, tokoh masyarakat, dan bahkan pemerintah.

   Kegiatan Didikan Subuh mesti mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.
6. Kegiatan Didikan Subuh dapat berjalan secara kontiniu**.** Dalam pelaksanaan Didikan Subuh, mesti dilakukan secara kontiniu atau secara terus menerus. Ini artinya bahwa apabila dibutuhkan hari lain di luar hari Ahad, dapat saja dilakukan Didikan Subuh.
7. Kurikulum yang integral. Didikan Subuh yang dilaksanakan mesti merujuk kepada kurikulum, hal ini sebagai pedoman atau panduan dalam kegiatan dimaksud.

Apabila pelaksanaan Didikan Subuh tidak menggunakan kurikulum, maka akan sulit untuk mengukur atau mengevaluasi keberhasilan dan target yang dicapai dalam kegiatan tersebut.

Didikan Subuh di Tablighiyah Garegeh sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Garegeh sejak dahulunya. Jika dilihat dari fungsinya maka Didikan Subuh telah berubah fungsi menjadi Didikan Subuh yang hanya diikuti oleh siswa yang mengaji di MDTA, karena itu Didikan Subuh memiliki keterkaitan yang sangat berarti dengan MDTA Tablighiyah Garegeh.

Didikan subuh ini difasilitasi oleh pengurus mesjid dan juga guru MDTA disaat pelaksanaannya karena, pada umumnya siswa yang mengikuti didikan subuh adalah siswa yang mengaji ditempat yang sama.

Observasi awal penulis pada tanggal 26 Februari 2017 mengenai partisipasi pelaksanaan didikan subuh yang dihadiri oleh 75 orang dari 112 orang siswa MDTA. Penulis pun melihat keseragaman dari pakaian yang digunakan siswa. Siswa yang baru datang langsung duduk di barisan sesuai dengan kelompok masing-masing.

Sejauh kegiatan Didikan Subuh berjalan, penulis menemukan permasalahan yaitu ada beberapa siswa yang telah ditugaskan diminggu sebelumnya untuk menjadi protokol, mengaji membaca ayat pendek, adzan, qamat dan lain sebagainya namun, siswa yang ditugaskan tersebut tidak memenuhi tanggung jawab mereka.

Dan digantikan oleh siswa yang tidak ditugaskan dihari tersebut. Sehingga peran partisipasi hanya tumbuh dan berkembang pada siswa yang menjadi pengganti siswa yang seharusnya mendapat tanggung jawab.

Berkaitan dengan peran siswa pada didikan subuh yang tidak hanya menekankan pada kehadiran saja namun diharapkan mendapatkan pendidikan dan pengalaman serta mengembangkan bakat siswa.

Kemudian banyaknya siswa yang datang terlambat sehingga menggangu konsentrasi siswa yang tampil didepan. Selain itu keikutsertaan siswa yang tidak terlihat pada kegiatan didikan subuh ini.

Berdasarkan masalah diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana partisipasi siswa mengikuti kegiatan didikan subuh yang penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul "**PARTISIPASI SISWA MENGIKUTI KEGIATAN DIDIKAN SUBUH DI MDTA TABLIGHIYAH GAREGEH BUKITTINGGI"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya partisipasi siswa pada kegiatan didikan subuh
2. Masyarakat mendukung kegiatan Siswa mengikuti kegiatan didikan subuh

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka agar lebih terarah dan menghindari kerancuan dalam penulisan ini maka penulis perlu menuangkan batasan dan rumusan masalah

1. Batasan masalah

   Berdasarkan latar belakang di atas penulis perlu membatasi masalah yaitu partisipasi siswa mengikuti kegiatan didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh

2. Rumusan Masalah

   Berdasarkan masalah yang di kemukakan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

   Bagaimana partisipasi siswa mengikuti kegiatan didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh.

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui partisipasi siswa mengikuti kegiatan didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh.

2. Kegunaan Penelitian

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau gambaran dan masukan tentang kegiatan didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh
b. Penelitian ini agar dapat menambah dan mengenbangkan pengetahuan yang penulis dapatkan
c. Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikatan pendidikan dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan pengertian dari beberapa kata yang penting yang terdapat dalam judul skripsi ini.

Patisipasi : Partisipasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" yang berarti pengambilan bahagian atau pengikut sertaan dalam suatu kelompok. Dalam kamus bahasa Indonesia partisipasi adalah perihal turut berperan serta atau keikutsertaan[7]

[7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta. PN Balai Pustaka, 2007), h. 771

Siswa	:	Di dalam UU SISDIKNAS siswa/peserta didik adalah "anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu[8]". Yang penulis maksud siswa adalah seorang yang melakukan proses pembelajaran di MDTA Tablighiyah Garegeh dan mengikuti didikan subuh.
Didikan subuh	:	Lembaga pendidikan islam yang fungsional dan praktis di waktu subuh dengan pusat kegiatan di masjid/mushalla dengan tujuan untuk membina pribadi muslim yang sejati.
MDTA Tablighiyah Garegeh	:	Salah satu lembaga pendidikan tempat berlangsungnya proses pembelajaran Al-Qur'an yang berada Kelurahan Garegeh

Yang penulis maksud dalam judul karya ilmiah ini adalah suatu penelitian yang mencoba melihat bagaimana partisipasi siswa mengikuti kegiatan didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh.

[8]Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Dan penjelasannya, h. 9

.

F. Sistematika Penulisan

Supaya skripsi ini terlihat memiliki hubungan yang kuat antara keseluruhan pembahasan perlu dibuat sistematika penulisan, yaitu :

Bab I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teoritis yang membahas tentang pengertian partisipasi, Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan, Jenis-Jenis Partisipasi, Manfaat Partisipasi, Pengertian Didikan Subuh, Dasar dan Tujuan Didikan Subuh, Materi Pengajaran Didikan Subuh, serta Metode Pengajaran Didikan Subuh

Bab III : Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan Penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data dan triangulasi data

Bab IV : Hasil penelitian yang berisikan tentang Partisipasi Siswa Mengikuti Kegiatan Didikan Subuh dan Partisipasi Masyarakat

Dalam Pendidikan

Bab V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Dan Sejarah Didikan Subuh

1. Pengertian Didikan Subuh

Secara bahasa didikan subuh terdiri dari dua kata yakni "didikan" dan "subuh". Didikan adalah cara mendidik, sedangkan subuh adalah waktu pagi-pagi benar sekitar pukul 5 pagi. Secara syari'at subuh adalah waktu shalat yang di mulai dari terbitnya fajar dampai terbenamnya matahari. Yang mana pada waktu itu ada kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat yakninya shalat subuh[1].

Dapat dipahami bahwa pengertian didikan subuh adalah suatu lembaga pendidikan islam yang fungsional dan praktis di waktu subuh dengan pusat kegiatan di masjid/mushalla dengan tujuan untuk membina pribadi muslim yang sejati.

Didikan subuh bersifat fungsional maksudnya ialah pelajaran yang diberikan langsung berguna dalam kehidupan beragama anak. Sedangkan bersifat praktis maksudnya ialah mudah dan langsung dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Didikan Subuh merupakan suatu usaha pendidikan Islam yang fungsional dan praktis pada waktu Subuh dengan

[1] Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 10

mengambil masjid/mushalla sebagai pusat kegiatannya untuk membina pribadi muslim sejati. Dari definisi diatas dapat diambil pengertian, yaitu:

Keberadaannya, maksudnya Didikan Subuh adalah suatu usaha pendidikan. Sebagai suatu usaha atau lembaga pendidikan pastilah pada Didikan Subuh juga berlaku hal-hal yang berlaku pada lembaga pendidikan lainnya, seperti ada objek, ada proses, dan ada pelaksana.

Sifat Didikan Subuh yaitu fungsional dan praktis. Yaitu :

Fungsional maksudnya menyangkut kurikulumnya dan Praktis maksudnya menyangkut didaktik/metodik.

a. Waktu pelaksanaannya hanya pada waktu subuh.
b. Tempat pelaksanaannya adalah khusus di Masjid atau Mushalla.
c. Tujuan Pelaksanaannya yaitu untuk membentuk pribadi muslim sejati.

Didikan subuh disebut sebagai suatu lembaga pendidikan islam, maksudnya adalah bahwa didikan subuh itu adalah suatu pendapat, rancangan, konsep sebuah cita-cita tentang pembentukan kepribadian muslim, dalam sistem kependidikan yang berdasarkan islam mencakup seluruh aspek kehidupan.

Didikan subuh dilaksanakan pada waktu subuh dan tempat pelaksanaannya adalah di masjid/mushalla dengan tujuan membentuk pribadi muslim.

Pribadi muslim sebagaimana yang dikehendaki haruslah tercermin dari pelaksanaan rukun islam diantaranya shalat yang diharapkan shalat berjama'ah di masjid.

Seorang muslim yang sejati adalah seorang muslim yang cinta mesjid, dan itu dapat dijadikan sebagai acuan bagi pribadi muslim yang sejati. Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidak-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan[2].

2. Sejarah Didikan Subuh

Didikan subuh merupakan rangkaian pendidikan sebagai bagian kegiatan pembelajaran siswa di MDTA atau TPA. Kegiatan ini telah ada semenjak tahun 1960-an, karena saat itu dari segi politik, tanah air sedang didominasi kekuatan komunis.

Pada tahun 1960-an suasana kehidupan politik di Indonesia mayoritas dikuasai oleh golongan nasionalis dan komunis sedangkan golongan agama

[2]Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2004) hal 63

sangat terpinggirkan. Kekuatan komunis yang semakin berpengaruh dalam pemerintahan merupakan tantangan besar bagi umat Islam.

Didikan Subuh merupakan salah satu respon terhadap kondisi Pemerintahan Presiden Soekarno yang saat itu didominasi Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menerapkan/ membaurkan Nasionalisme, Agama dan Komunisme yang disingkat) Nasakom. Masyarakat lebih banyak direcoki dan dimobilisasi isu konprontasi dengan Malasyia dan anti Amerika. Di mana-mana, di dinding toko, tembok-tembok pagar hingga ke sekolah-sekolah dipenuhi corat coret tulisan Ganyang Malaysia dan Ganyang Armada Ke 7 Amerika. Menghadapi kemungkinan perang, rakyat diperintahkan membuat lobang berbentuk leter "L" di depan, dibelakang atau di bawah rumah masing-masing sebagai tempat persembunyian.

Disetiap sekolah juga dibuat lubang lebih besar semuat seluruh murid sekolah. Selain menyiapkan rakyat terlatih yang kemudian digabungkan ke dalam organisasi Pemuda Rakyat, lembaga pendidikan hingga kegiatan pramuka pun dikerahkan belajar Nasakom dan bahkan belajar huruf Cina. Padahal kemudian bertiup kabar bahwa bila PKI berhasil mengambilalih kekuasan pemerintahan, maka seluruh umat Islam akan dibunuh. Para ulama, tokoh masyarakat atau tokoh-tokoh yang anti PKI masuk dalam lest hitam atau daftar orang-orang yang akan dibunuh. Lobang-lobang tadi akan digunakan sebagai kuburan massal.

Kekuatan PKI (Partai Komunis Indonesia) memang sudah kelihatan semenjak Pemilu pertama pada tahun 1955, dimana mereka mendapat suara yang cukup meyakinkan, yakni sebagai pemenang keempat setelah PNI, Masyumi dan NU.

Sikap mereka yang agresif itu semakin nampak setelah Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno untuk pembubaran Konstituante dan kembali ke UUD 45. Keputusan presiden itu didukung oleh segenap bangsa Indonesia dimana semua orang saat itu diliputi perasaan gembira. Namun rupanya PKI memiliki kepentingan politik yang besar dibalik pembubaran Badan Konstituante itu.

Pada tanggal 5 Maret 1960 Bung Karno secara terselubung dipaksa membubarkan Parlemen (DPR) hasil Pemilu 1955 yang mayoritas kursi diduduki oleh golongan Islam dari beberbagai partai seperti NU, Masyumi, PSI dan PERTI, dengan alasan bahwa DPR tidak mendukung Demokrasi Terpimpin dan demokrasi terpimpin tidak mengenal adanya oposisi, tetapi gotong royong. Menteri Keamanan Nasional/KSAD Jenderal Nasution, tidak mendukung pembubaran itu.

Pada tanggal 27 Maret 1960 Bung Karno membentuk DPR-GR (Gotong Royong) yang pada hakikatnya wakil rakyat ini hanyalah sebagai pembantu presiden. Kemudian mengakhiri eksistensi partai-partai politik yang oposional seperti Partai Katolik, IPKI, NU, PSII, Parkindo ,Masyumi dan PSI, serta mengikat semua parpol dalam Front Nasional.

Korban pertamanya adalah Partai-partai Islam. Pada tanggal 17 Agustus 1960 dua partai Islam Masyumi dan PSI dibubarkan Soekarno.

Yang membuat semakin minornya posisi umat Islam dalam kebijakan politik. Masyarakat Islam merasakan situasi yang semakin hari semakin mencekam, namun tidak dapat berbuat apa-apa, barang siapa yang berbuat diluar kehendak penguasa, dicap sebagai kontra revolusi dan dapat saja ditangkap walaupun tanpa prosedur hukum. Keberadaan umat Islam amat terjepit, yang berakibat pada lemahnya pembinaan umat.

Dalam situasi seperti itu pendidikan agama terpinggirkan. Pesantren dan kegiatan di masjid dicurigai dan diawasi sehingga kegiatan mengaji ana-anak di surau dan cermah-ceramah agama di masjid jadi sepi. Kalau pun ada yang berani melaksanakan pendidikan agama di surau/mushalla dan masjid akan ditakuti-takuti dan digangu oleh orang-orang tak dikenal yang waktu disebut orang hitam.

Untuk memperbaiki posisi umat Islam yang minor itu dari segi politik tidak memungkinkan. Berbagai ikhtiar dilakukan umat Islam untuk pendidikan agama anak-anak. Cara lain yang ditempuh adalah dengan jalan mendidik kaum mudanya menanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka sejak usia dini. Di Sumatera Barat, kaum muda itu diperkuat supaya mengaji ke Masjid dan Surau. Salah satunya adalah melaksanakan pendidikan di waktu subuh yang kemudian berubah istilah jadi Didikan Subuh.

Didikan Subuh mulai tenar dan berkembang di kota Padang, hal demikian membangkitkan semangat dan gairah baru. Kemudian terbentuklah Lembaga Didikan Subuh.

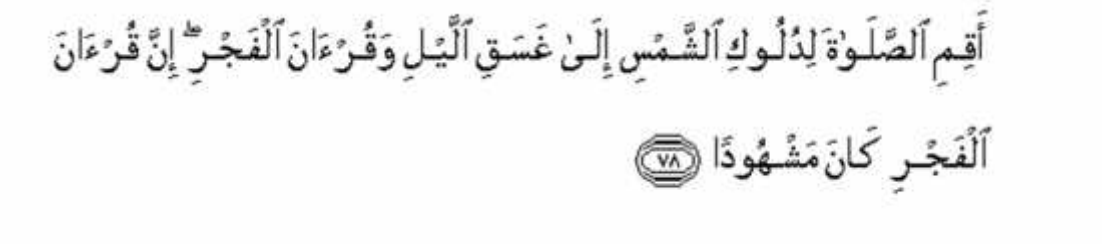
Jenjang kepengurusannya adalah tingkat Masjid/Mushalla, nagari/kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan sampai kepada pengurus pusat yang hanya baru berkedudukan di tingkat propinsi yang diresmikan di Balai Kota oleh Wali Kota Padang Zainal Abidin St. Pangeran.

Didikan subuh semakin hari semakan berkembang, pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1385 H/ 11 Juli 1965 M diresmikan kegiatan ini sebagai salah satu rangkaian pendidikan di TPA dan MDTA. Peresmian ini dianggap sebagai hari jadi Didikan Subuh. Semenjak itu Didikan Subuh mulai berkembang di seluruh Sumatera Barat, Riau, Jambi dan mungkin daerah lain[3].

Dinamakan dengan didikan subuh karena di antara shalat yang lima waktu, shalat subuh yang menempati tempat yang paling penting, yakni dilaksanakan disaat yang paling kritis, yaitu pada subuh hari yang merupakan waktu yang paling sulit untuk melaksanakan shalat, sebab pada waktu ini adalah waktu yang paling menyenangkan untuk tidur. Udara subuh yang segar akan mendatangkan kesehatan, sebab secara hakikat waktu subuh adalah waktu yang paling aman, tenang, damai, segar dingin,

[3] Departemen Agama RI, *Tuntunan Praktis Didikan Subuh*, (Padang : Kanwil Depag, 1999), h. 3

dan tentram dan waktu subuh disaksikan oleh malaikat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 78 :


أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيۡلِ وَقُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِۖ إِنَّ قُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِ كَانَ مَشۡهُودٗا ٧٨

> *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)"* (Al-Isra': 78)[4].

Pada awal berdirinya DDS secara organisasi, murid-murid DDS disebut sebagai "Kader". Kader DDS itu adalah anak-anak dan remaja yang muqim disekitar masjid dan mushalla tempat diadakan Didikan Subuh itu, biasanya mereka adalah murid-murid surau/TPA/TPSA dan MDA yang disebut kader tingkat Ula (dasar), kader Wushta (menengah) yaitu remaja setingkat SMP dan 'Ulya (mahir) adalah remaja setingkat SMA.

Pembina DDS (guru)nya adalah orang-orang yang peduli dengan pendidikan agama yang muqim di sekitar masjid/mushalla tempat diadakan Didikan Subuh itu, biasanya mereka adalah guru surau/TPA/TPSA dan MDA.

Metode belajar yang dipakai pada program DDS biasanya adalah metode Penugasan dan latihan yang berulang-ulang.

---

[4] Salamullah, *Buku Pedoman Pendidikan Subuh Kabupaten Agam, Lubuk Basung Pemerintah Daerah Kabupaten Agam*, 2002), h. 3

1. Metode penugasan

   Metode yang guru gunakan disini adalah suatu kegiatan yang diperintahkan guru kepada siswanya. Biasanya tugas yang diberikan merupakan pelajaran yang telah dipelajari di MDTA.

   Sehingga penugasan ini tidak lah sulit bagi siswa.

2. Metode Latihan

   Metode latihan adalah suatu penerapan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Ini merupakan latihan terus menerus yang dianjurkan guru kepada siswanya. Metode ini terlaksana dengan sendirinya selama kegiatan berlangsung, sehingga gurupun tidak mengalami kesulitan untuk mengaplikasiknnya.

   Seorang guru yang melaksanakan metode nya dan anak didik sebelum sebelum ditampilkan pada acara didikan subuh juga perlu dipersiapkan, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

   1. Pemberian tugas

      Jika jumlah anak kurang dari 40 orang maka jadwal penugasan diatur setiap Minggu, dan untuk menunggu minggu berikutnya setiap anak sudah mengetahui tugasnya masing-masing. Dengan maksud anak mempersiapkan dirinya setiap minggu dengan bergantian. Sebaiknya kalau jumlah anak memungkinkan lebih dari 40 orang, maka jadwal penugasan bisa diatur setiap 1 kali pada bulan itu dengan maksud

anak sudah punya jadwal bahwa dalam bulan itu dia sudah mengetahui, setiap minggu tugas yang akan dipersiapkan.

2. Latihan Pemantapan

   Sebaiknya sebelum ditampilkan pada acara didikan subuh, semua anak-anak telah dilatih dahulu, karena waktu penampilan diharapkan dan disaksikan oleh orang tua masing-masing dan masyarakat lainnya.

3. Persiapan Materi Tertulis

   Persiapan materi tertulis seperti pidato, terjemahan ayat-ayat hadis, nyanyi dan lain sebagainya secara baku perlu disiapkan oleh guru, sehingga selambat-lambatnya bahan tersebut sudah diterima oleh anak seminggu sebelum penampilan. Naskah tertulis sebaiknya diketik dan di foto copy, sehingga mudah dibagikan dan dihafalkan.[5]

Didikan Subuh diurus oleh sebuah organisasi yang bernama Lembaga Didikan Subuh yang berjenjang dari level Masjid/Mushalla, nagari, kecamatan, kabupaten sampai kepada pengurus pusat.

Pelaksanaan didikan subuh sebagai berikut :

1. Didikan subuh gabungan

   Direncanakan dan dilaksanakan oleh didikan subuh yang aktif dari beberapa Mesjid/ Mushalla dan MDTA dilingkungan pada wilayah tertentu atau Lembaga didikan subuh setempat

[5] Salamullah, *Buku Pedoman Pendidikan,...,* hal 17

2. Ditingkat masing-masing Masjid/Mushalla atau MDTA

Direncanakan dan dilaksanakan masing-masing Masjid/ Mushalla atau MDTA.

Sejak awal pembinaannya Didikan Subuh mengidentikkan diri sebagai gerakan keagamaan dan kaderisasi yang tidak memihak kepada suatu organisasi Islam dan mazhab apapun.

Dalam kalimat "Didikan Subuh" tercakup beberapa aspek yaitu lembaga, program, kegiatan, gerakan dan pengkaderan.

Didikan subuh juga membentuk budi pekerti yang luhur sehingga mendidik anak usia SD/MI untuk mempelajari dan mendalami pendidikan agama islam. Latihan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Secara umum didikan subuh sebagai bagian dari pendidikan Islam yang bertujuan sebagai pelaksanaan pendidikan dalam Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 yaitu :



> *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"* (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT yang akhirnya membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa.

Salah satu tujuan didikan subuh adalah untuk menanamkan aqidah islamiyah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak dan menumbuhkembangkan dan membina bakat seperti praktek dan karya nyata untuk berlatih dan belajar tampil didepan umum.

Pada prinsipnya kegiatan didikan subuh merupakan penampilan kegiatan yang berbentuk demonstrasi pelajaran agama islam yang mencakup pembinaan ibadah, tauhid, akhlak dan amalan yang berlandaskan Islami[6].

Adapun materi pelajaran didikan subuh meliputi hal ihwal ibadah, tauhid, akhlak dan gerak amal yang dilaksanakan secara bergantian. Materi kegiatan didikan subuh juga merupakan penumbuhan dan pembinaan bakat yang berlandaskan islami, antara lain seperti pidato, nasyit dan lain sebagainya.

B. Dasar dan Tujuan Didikan Subuh

1. Dasar Didikan Subuh

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan/dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.

Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri

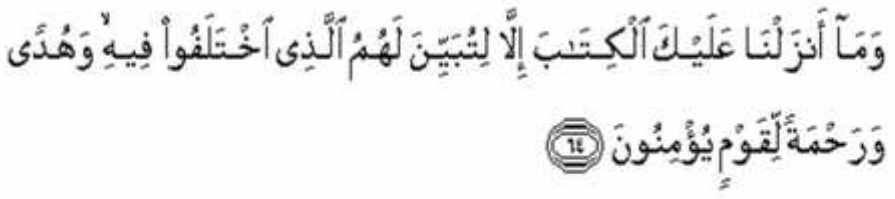
[6] Kanwil Depag Provinsi Sumatera Barat, *Pedoman Pembinaan Didikan Subuh Se-Sumatera Barat*, (Padang: Bidang Penerangan Agama Islam Depag Sumbar, 2000), h. 9

dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al maslahah al mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya[7].

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pendidik terdapat dalam surat An-Nahl ayat 64 yaitu :



"Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kamu yang beriman" (An-Nahl : 64)

Pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam.

[7] Zakiah Daradjat*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet ke-X, h. 19

Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

1) Sunnah Rasulullah

Dasar yang kedua adalah Sunnah Rasulullah, yang dimaksud dengan sunnah adalah : segala ucapan/perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan iu berjalan.

Oleh sebab itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

2) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum Syari'at

Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

2. Tujuan Didikan Subuh

Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu, sebagaimana islam telah menetapkan bagi pemeluknya suatu pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang harus dipegang dan dipedomani dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari baik aqidah, muamalah maupun syari'ah.

Tujuan Didikan Subuh sebagai berikut:

1. Menanamkan Aqidah Islamiyah sedini mungkin.
2. Melatih dan membina ibadah, antara lain seperti membiasakan praktek shalat subuh tepat pada waktu dan ibadah lainnya.
3. Pembinaan akhlak secara terus menerus (pembiasaan)
4. Menumbuhkan, mengembangkan dan membina bakat antara lain seperti praktek dan karya nyata untuk ber latih dan belajar tampil didepan umum, baik sebagai pembawa acara dan sebagai pengisi acara lainnya.
5. Membantu menimbulkan kesadaran peduli dengan lingkungan sekitar contohnya anggota keluarga yang lain ikut serta

> mengantarkan anaknya dan turut serta melaksanakan shalat subuh di mesjid.[8]

Menanamkan Aqidah Islamiyah sedini mungkin Tujuan didikan subuh nomor satu tentang Aqidah Islamiyah, Aqidah adalah bentuk masdar dari kata ‘aqada ya’qidu, ‘aqdan, ‘aqidatan’. Kata Aqdan menurut al-Raghib al-Ashfahani adalah al-jam’u bayna athraf al-syay’ artinya menyatukan atau mangikat dua ujung dari sesuatu. Makna kata tersebut biasanya dihumbungkan dengan kegiatan fisik seperti ikatan tali dan ikatan bangunan yang kokoh, juga bersifat maknawi (bathin) seperti ikatan jual beli, ikatan perjanjian dan ikatan pernikahan.

Dengan demikian kata Aqidah menurut bahasa “berarti sesuatu yang berbuhul” sedangkan menurut Istilah adalah urusan yang harus diberikan hati, di terima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan atau dirusak oleh hal-hal yang bersifat syubhat (kepercayaan dan keyakinan).[9]

Ibnu Taymiyah menerangkan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh kekurangan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka.

---

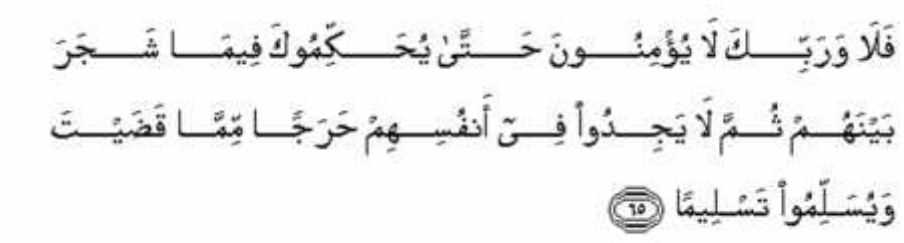
[8] Depag Agam, *Tuntutan Praktis Didikan Subuh : Bidang Penerangan Agama Islam Kantor Wilayah Departemen Agama,* (Sumatera Barat, 2002) h. 3

[9] Ibnu Tamiyah, *Aqidah Islam menurut Ibnu Tuamiyah*. (Bandung : Al-Ma arif, 1983), hal.6

Sedang Shekh Hasan al-Bannah dalam bukunya “aL-Aqaid” menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehinga menjadi ketenagan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.

Kalau kata Aqidah diikuti dengan kata Islam, maka dapat berarti bahwa ikatan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Hal-hal tersebut sama dengan iman (yakni) yang terpatri kuat dalam hati. Menurut Yusuf Qardhawi aqidah Islamiyah adalah ”suatu kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan tidak tercampur syak dan ragu serta memberi pengawas dari pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari”.

Aqidah Islamiyah pun mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan, kerelaan dan kejujuran dalam menjalankan perintah Allah terdapat pada Firman Allah surat al-Nisa(4): 65


فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”

Karena itu ‘aqidah Islamiyah harus terintegrasi antara unsur hati, ucapan dan perbuatan dalam seluruh aspek tentang manusia baik sebagai individu maupun kelompok sosial (Q.s. al-Nisa (4):59).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Aqidah Islamiyah merupakan ikatan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Dengan pelaksanaan didikan subuh merupakan salah satu bentuk usaha untuk menanamkan aqidah islamiyah dimulai dari anak-anak. Karena jika sudah menjadi sebuah ikatan untuk anak-anak, maka akan terbawa aqidah islamiyah itu hingga dewasa.

Melatih dan membina ibadah. Pada pelaksanaan melatih ibadah siswa, bisa dicontohkan dengan membiasakan praktek shalat subuh tepat pada waktu. Latihan ini penting untuk diterapkan agar terciptanya generasi islam yang memakmurkan rumah Allah apalagi diwaktu subuh. Waktu yang sangat rentan karena diwaktu ini banyak orang yang melalaikan kewajibannya.

Membina ibadah siswa merupakan salah satu bentuk mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembinaan yang dilakukan melalui kegiatan didikan subuh maka akan akan tenciptanya insan yang sholeh dan sholehah.

Pada tujuan didikan subuh lainnya adalah Pembinaan akhlak. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab “Akhlak” bentuk jamak dari “Khuluk” yang artinya kebiasaan.

Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau”kesusilaan” atau ”sopan santun” dalam bahasa indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata ”moral” atau “ethic” dalam bahasa inggris.

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik.Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Jadi bisa diketahui bahwa hendaknya lah akhlak manusia sesuai dengan tujuan pencipta-Nya. Pada pembinaan akhlak untuk siswa hendaklah dilakukan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan untuk siswa. pada didikan subuh juga mengusahakan agar terbinanya akhlak yang baik dari kalangan siswa ke guru maupun ke siswa lainnya.

Pada tujuan didikan subuh lainnya adalah menumbuhkan, mengembangkan dan membina bakat antara lain seperti praktek dan karya nyata untuk berlatih dan belajar tampil didepan umum, baik sebagai pembawa acara dan sebagai pengisi acara lainnya.

Pada bagian ini akan terlihat bagaimana keikutsertaan siswa mengikuti didikan subuh ini.

Keterlibatan siswa ini menjadi acuan yang penting untuk diperhatikan. Karena pada tujuan didikan subuh merupakan fungsi penerapan yang tidak didapatkan secara teori namun dari segi pengalaman dan perlakuan. Siswa sendiri yang akan merasakan bagaimana berdiri ditengah banyaknya siswa lain. Sehingga menumbuhkan rasa keberanian dan mengasah mental siswa agar berpartisipasi dalam setiap kegiatan bukan saja kegiatan didikan subuh ini.

Selain menumbukn keberanian siswa, berdiri di depan orang banyak juga melatih kepercayaan diri. Membuktikan bahwa seorang siswa mampu dan tidak malu berada di tengah orang banyak. Disamping itu agar tumbuhnya bakat siswa yang bersifat positif sehingga bisa terus diasah dengan cara berdiri didepan orang banyak. Serta menumbuhkan rasa sosial kepada sesama.

Kemudian tujuan didikan subuh lainnya Membantu menimbulkan kesadaran peduli dengan lingkungan sekitar dan ini bisa dicontohnya dengan salah seorang anggota keluarga yang lain ikut serta mengantarkan anaknya dan turut serta melaksanakan shalat

Dengan ikut sertanya anggota keluarga menemani siswa, maka sekaligus memberikan contoh kepada sang anak bahwa shalat subuh merupakan ibadah yang wajib. Dan agar pelalsanaannya di lakukan berjamaah. Sehingga menjadi kebiasaan dan membuat siswa terbiasa dengan shalat subuh berjamaah.

Jika kita perhatikan sungguh besar keutamaan shalat subuh berjamaah. bila melihat kepada keutamaannya, justru shalat Subuh berjamaah memiliki banyak keutamaan yang luar biasa, berikut ini sebagian keutamaan yang terdapat di dalamnya:

1. Mendapatkan berkah dari Allah Ta'ala.

   Shalat Subuh berjamaah berpeluang mendapatkan berkah dari Allah Ta'ala. Sebab, aktivitas yang dilaksanakan pada waktu pagi, terlebih aktivitas wajib dan dilaksanakan berjamaah seperti shalat Subuh, telah didoakan agar mendapatkan berkah. Yang mendoakannya adalah Rasulullah shallallahualaihiwasallam:

   > *Ya Allah, berkahilah umatku pada waktu paginya. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibn Majah)*

2. Mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari Kiamat.

   Kondisi pada waktu subuh umumnya masih gelap, walau dengan penerangan listrik yang ada. Namun, dengan kondisi seperti itulah justru terdapat ganjaran yang besar dari Allah Ta'ala bagi manusia-manusia yang menuju masjid buat melaksanakan shalat dengan cahaya yang sempurna di hari Kiamat kelak, dalam hadits disebutkan:

   > *Dari Buraidah al-Aslami radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang berjalan pada saat gelap menuju masjid, dengan cahaya yang sempurna pada hari Kiamat." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)*

3. Mendapatkan ganjaran shalat malam sepenuh waktunya.

Pahala melakukan shalat malam sepenuh waktu malam ternyata bisa kita dapatkan dengan melakukan shalat Subuh secara berjamaah, dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam disebutkan:

> *"Barang siapa yang melakukan shalat Isya berjamaah, maka dia sama seperti manusia yang melakukan shalat setengah malam. Barang siapa yang melakukan shalat Subuh berjamaah, maka dia sama seperti manusia yang melakukan shalat malam sepanjang waktu malam itu."(HR. Muslim, dari Utsman bin Affan Radhiallahu 'anhu)*

4. Berada dalam jaminan AllahTa'ala.

Artinya, orang yang melaksanakan shalat Subuh dengan sempurna, antara lain dengan melaksanakannya berjamaah, maka dia berada dalam jaminan dan perlindungan Allah Azzawajalla., dengan begitu, siapa yang berada dalam perlindungan Allah, orang itu tidak boleh disakiti, orang yang berani mencelakakannya terancam dengan azab yang pedih, sebab dia telah melanggar perlindungan yang Allah berikan kepada orang tadi, dalam haditsnya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

> *"Barang siapa yang melaksanakan shalat Subuh maka dia berada dalam jaminan Allah. Maka jangan sampai Allah menuntut kalian sesuatu apa pun pada jaminan-Nya. Karena barangsiapa yang Dia tuntut pada jaminan-Nya, pasti Dia akan mendapatkannya. Kemudian dia akan ditelungkupkan pada wajahnya di dalam Neraka." (HR. Muslim, dari Jundubibn Abdillah al-Bajali Radhiallahu 'anhu)*

5. Dibebaskan dari sifat orang munafik.

Shalat Subuh secara berjamaah adalah salah satu upaya yang bisa kita tempuh agar bisa terhindar dari terjangkit penyakit kemunafikan itu, disebutkan dalam hadits:

> *"Tidak ada Shalat yang lebih berat (dilaksanakan) bagi orang munafik daripada shalat Subuh dan Isya. Seandainya mereka tahu (keutamaan) yang terdapat di dalamnya, niscaya mereka akan melakukannya kendati dengan merangkak. Sungguh aku telah hendak memerintahkan kepada petugas azan untuk iqamat (Shalat) kemudian aku mengambil bara api dan membakar (rumah) orang yang belum tidak keluar melaksanakan Shalat (di masjid)." (HR. Bukhari-Muslim, dari Abu Hurairah)*

6. Jamaah shalat Subuh dipersaksikan oleh malaikat.

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

> *"Malaikat bergantian melihat kalian pada siang dan malam. Para malaikat itu bertemu di shalat Subuh dan shalat Ashar. Kemudian yang bermalam dengan kalian naik (ke langit) dan ditanya oleh Rabb mereka, dan Dia lebih tahu keadaan hamba-hambanya, Bagaimana kondisi hamba-hambaku ketika kalian tinggalkan?' Para malaikat menjawab, 'Kami meninggalkan mereka dalam keadaan shalat, dan kami mendatangi mereka dalam keadaan shalat." (HR. Bukhari-Muslim)*

7. Berpeluang mendapatkan pahala haji atau umrah bila berzikir hingga terbitnya matahari.

Dasar dari hal ini adalah keterangan dari Anasibn Malik Radhiallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang bersabda:

> *"Barang siapa yang shalat Subuh berjamaah kemudian dia duduk berzikir kepada Allah hingga matahari terbit, lantas shalat dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah, yang sempurna, sempurna, sempurna." (HR. Tirmidzi)*

8. Kesempatan untuk melaksanakan shalat sunah Subuh.

   Kesempatan lain yang bisa didapatkan dengan mengupayakan shalat Subuh secara berjamaah adalah shalat sunah Subuh dua rakaat. Shalat sunat Subuh dua rakaat ini punya kelebihan tersendiri yang disebutkan dalam hadits.

   > *"Dua rakaat (shalat sunah) Subuh lebih baik daripada dunia dan segala isinya." (HR. Muslim dari Ummul MukminiAisyah Radhiallahu 'anha)*

9. Keselamatan dari siksa Neraka.

   Keselamatan dari siksa Neraka berarti berita gembira tentang masuk Surga. Ganjaran ini tentunya berlaku bagi yang melaksanakan shalat Subuh secara sempurna (berjamaah). Sesuai dengan Hadits berikut:

   > *"Dari Umarah Radhiallahu 'anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Tidak akan masuk Neraka seorang yang shalat sebelum terbitnya matahari (Subuh) dan terbenamnya matahari (Ashar)."(HR. Muslim)*

10. Kemenangan dengan melihat Allah Ta'ala pada hari Kiamat nanti.

    Tentunya hal ini merupakan ganjaran terbesar yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya.

    > *Dari Jarir Bin Abdullah al-Bajali Radhiallahu 'anhu berkata, "Kami pernah duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.*

> *Kemudian beliau melihat ke bulan di malam purnama itu, Rasulullah bersabda, 'Ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian akan melihat kepada Rabb kalian sebagaimana kalian melihat kepada bulan ini. Kalian tidak terhalangi melihatnya. Bila kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah!" (HR. Bukhari-Muslim)*

C. Materi Didikan Subuh

Materi-materi pelajaran yang ditampilkan dalam acara Didikan Subuh ada yang berbentuk teoritis dan praktis. Teoritis maksudnya, anak didik mencoba menampilkan hafalan-hafalan seperti bacaan ayat-ayat pendek, do'a-do'a sehari-hari dan lain-lain. Sementara dalam bentuk praktis seperti peragaan shalat yang benar, baik secara pribadi maupun berjama'ah, praktek shalat jenazah, drama dan lain-lain.

Dalam teknis pelaksanaan Didikan Subuh, tugas yang diberikan kepada murid disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kemampuannya masing-masing. Misalnya untuk memperagakan praktek shalat yang benar dan praktek shalat jenazah, itu dilakukan oleh anak-anak dari kelas IV sampai dengan kelas VI SD. Sementara untuk bacaan do'a-do'a sehari-hari dan bacaan ayat-ayat pendek dapat ditampilkan dari anak-anak kelas I sampai dengan kelas III SD. Jadi, pembagian tugas seperti demikian telah diatur oleh guru pembimbing Didikan Subuh.

Materi pelajaran ini digunakan untuk Didikan Subuh hari Ahad, yakni hari yang biasanya khusus untuk anak-anak.

Karena biasanya hari Ahad adalah hari libur pendidikan formal. Namun bila pada hari Ahad tidak bisa dilaksanakan Didikan Subuh atau ada hari libur lain yang efektif, maka boleh saja memakai hari lain tetapi dengan syarat tetap pada Subuh Hari.

Pada kesempatan ini kita hendaklah berusaha secara maksimal supaya orang tua/wali anak-anak tersebut ikut jamaah subuh dan mengikuti pelajaran yang diberikan. Disamping itu pemuda dan pemimpin, seperti pengurus Masjid/mushalla dan aparat setempat seperti pak RW dan RT dengan perangkatnya hendaknya juga menjadi anggota jamaah yang juga diharapkan kehadirannya dalam acara Ahad pagi ini.

Secara praktis, inilah contoh susunan acara Dididikan Subuh:

No.	WAKTU	ACARA	PELAKSANA
A	Pra Acara		
1	04: 40 Wib.	Memberi pengumuman melalui alat pengeras suara bahwa Subuh ini akan digelar acara Didikan Subuh, supaya murid-murid cepat bangun dan segera datang ke masjid dan mushalla	Guru

2	04. 55 Wib.	Shalat Subuh berjama'ah	Guru bersama murid dan jama'ah masjid/mushalla
3	05:10 Wib.	Zikir dan doa, serta salam	Murid-murid bersama guru dan jama'ah shalat subuh
B	Acara Pokok		
1	05:30 Wib.	Do'a belajar	Protokol
2	05: 35 Wib.	Pembacaan Kalam Ilahi dan Sari Tilawah	2 orang murid
3	05:45 Wib.	Azan Subuh dan Iqamah	2 orang murid
4	05: 55 Wib.	Pembacaan janji dan Mars Didikan subuh	2 orang murid
5	06: 05 Wib.	Pemberian materi pelajaran	Guru
C	Acara Tambahan		
1	06:15 Wib.	Praktek shalat Fardhu	Salah seorang murid

2	06:25 Wib.	Praktek Shalat berjama'ah/praktek shalat jenazah	Sekelompok murid
3	06:35 Wib.	Bacaan do'a – do'a	Salah seorang murid
4	06:40 Wib.	Bacaan hapalan Ayat-ayat pendek	Salah seorang murid
5	06:45 Wib.	Do’a Penutup	Salah seorang murid
6	07:00 Wib	Salam-salaman	Semua murid dengan guru

Demikianlah susunana acara kegiatan didikan subuh, walaupun pelaksanaannya terkadang tidak sesui seperti, pada ketepatan waktu dan penambahan atau pengurangan materi namun, susunan acara ini menjadi acuan bagi guru pembina melaksanakan kegiatan didikan subuh disetiap minggunya.

D. Macam-Macam Kegiatan Didikan Subuh

Acara didikan subuh yang hari ahad itu hendaklah dihadiri oleh orang tua anak-anak didikan subuh yang bersangkutan.

Acara didikan subuh ini terbagi dua, yaitu :

1. Acara pokok, yang terdiri atas :
    a. Protokol (guru) menyusun formasi tempat duduk. Anak-anak sudah dikelompokkan sesuai dengan nama-nama kelompoknya.
    b. Pembukaan
    c. Do'a belajar
    d. Pembacaan Kalam Ilahi dan Sari Tilawah
    e. Azan Subuh dan Iqamah
    f. Pembacaan janji dan Mars Didikan subuh
    g. Amanat yang disampaikan oleh guru pembina

2. Acara tambahan

    Acara tambahan ini meliputi berbagai penampilan seperti :

    a. Lafal shalat dari awal sampai akhir
    b. Peragaan shalat munfarid atau jamaah
    c. Shalat jenazah
    d. Do’a-do’a
    e. Ayat-ayat pendek
    f. Azan

g. Pidato
h. Nasyid
i. Baca puisi[10]

Dalam pelaksanaan nya perlu diperhatikan bahwa :

a. Tidak semua nomor ditampilkan pada pagi itu juga, sebab dapat menyebabkan persiapan asal-asalan dan juga dapat membosankan
b. Memilih nomor-nomor tertentu dengan persiapaan yang serius, sehingga menjadi tampilan yang menarik.

Disamping itu acara menjadi bervariasi, sehingga menimbulkan gairah yang berkesinambungan.

Acara tambahan sebaiknya tidak selalu dalam bentuk acara bersama, tapi juga ada kelompok di bawah pimpinan pembina yang ditunjuk. Dengan adanya acara kelompok ini pembina akan dapat memperhatikan anggota kelompok secara individual. Dengan memperhatikan hal yang dimaksud manfaatnya adalah antara lain :

1. Dapat diketahui apakah setiap anggota kelompok menguasai hal-hal yang memang sudah harus diketahuinya, seperti : lafal shalat, azan, berapa ayat yang dikuasainya, berwudu' dan lain-lain.

[10] Pengurus Lembaga Didikan Subuh, Serial Pelajaran Didikan Subuh, (Padang: Pemda Kota Padang, 2006), hal. 6

2. Mengetahui potensi khusus anggota kelompok, misalnya pandai baca Al-Qur'an, pandai azan, pandai pidato, baca puisi, dll. Potensi ini penting untuk lomba-lomba antar kelompok sebagai basis pemcarian utusan untuk lomba tingkat kelurahan/kenegarian dst.
3. Timbulnya kegairahan karena masing-masing anak merasa dapat perhatian
4. Adanya kedekatan emosioanal, sehingga mengarahkan anak-anak kepada yang lebih baik akan lebih mudah

Bina kelompok-kelompok dengan serius sehingga acara tidak habis dalam masjid. Mushalla saja, tapi juga dilanjutkan diluar.

Adakan evaluasi terhadap anak-anak sebagaimana adanya, sesuai dengan format buku agenda yang dikeluarkan oleh Pemda/ Diknas kota.

Pelaksanaan pelajaran didikan subuh ini sangat ditentukan oleh keaktifan organisasi Lembaga didikan subuh pada semua tingkatnya.

1. Adapun susunan acara Didikan Subuh adalah: Sebelum azan Subuh dikumandangkan hendaklah petugas masjid/mushalla mengingatkan bahwa hari itu adalah hari Didikan Subuh untuk anak-anak. Oleh sebab itu anak-anak hendaklah dibangunkan supaya dapat dibawa bersama-sama shalat berjama'ah.
2. Selesai zikir dan do'a, siswa menyusun formasi duduknya di tengah ruang.

Ada beberapa masukan dari Lembaga didikan subuh, yaitu:

a. Sebaiknya setiap bulan Didikan Subuh Masjid / Mushalla mempunyai papan khusus yang disebut Papan Pembina. Pada papan ini ditulis pelajaran yang telah disampaikan pada Ahad pagi itu Papan ini diletakkan di luar sehingga dapat dibaca oleh jamaah dan masyarakat secara umum.
b. Usahakan pula di masjid / mushalla ada perpustakaan, walaupun mula-mula hanya sederhana saja. Pustaka ini antara lain untuk mendidik anak-anak gemar membaca, terutama yang berhubungan dengan literatur Islam.
c. Lomba-lomba diadakan sesuai yang sudah diatur oleh Lembaga Didikan Subuh kenagarian / kelurahan.
d. Hadiah-hadiah tak perlu besar, tapi bermanfaat. Hadiah berupa tropi sebaiknya ditiadakan, sebab dalam kurun waktu jangka panjang tropi itu terbuang begitu saja[11].

E. Manfaat Kegiatan Didikan Subuh

1. Sekaligus, ini merupakan ikhtiar untuk membentengi anak-anak kita dengan benteng akidah, ibadah dan akhlak yang baik sesuai tuntunan agama

[11] Pengurus Lembaga Didikan Subuh, *Serial Pelajaran Didikan Subuh* (Padang: 2006), hal. 7

2. Bagaimana Belajar disiplin,baik disiplin dalam waktu maupun dalam belajar.
3. Siswa belajar untuk kompak antar sesama, saling menjalin tali sillaturrahmi, belajar untuk jujur, baik kepada diri sendiri, kepada orang tua maupun kepada orang lain.
4. Belajar untuk meningkatkan kepercayaan diri seperti tampil di depan umum.
5. Menanamkan pendidikan agama kepada anak sejak dini
6. Didikan subuh merupakan sarana refreshing bagi anak-anak yang sudah menjalani enam hari pembelajaran di kelas MDTA
7. Kegiatan ini bisa menjadi sarana evaluasi oleh guru untuk memantau sejauh mana materi yang telah diberikan oleh santri MDTA
8. sarana silaturohim sesama siswa dimana pada pertemuan secara umum tanpa klasikal, disinilah ajang untuk melatih kerukunan, kekompakan dan saling menyayangi antara adik dan kakak kelas.
9. Memakmurkan mesjid dengan menggunakan kegiatan ini.
10. Membentengi generasi muda dari pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang serta perilaku menyimpang.
11. Anak-anak kita bisa belajar Alquran lebih baik

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah[1]. Penulis mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Dalam hal ini penulis menggambarkan tentang partisipasi kegiatan didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat penulis akan melaksanakan proses penelitian, yang mana dalam hal ini penulis melaksanakannya di MDTA Tablighiyah Garegeh Kelurahan Garegeh Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi Sumatera Barat. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini karena penulis menemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas dan perlu penyelesaian secara ilmiah.

[1] Tohirin, metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling ,(Jakarta PT Raja Grafindo), 2013,cet-3. h. 3

C. Informan Penelitian

Informan atau aktor kunci dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi seorang informan, tidak setiap orang menjadi informan yang baik.

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah siswa MDTA Tablighiyah, sedangkan Informan pendukung adalah Guru Pembina didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian.

Poerwandari berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya.

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti melihat dan memerhatikan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, kegtan-kegiatan dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya[2].

Manfaat observasi ini, dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat prilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana 2 orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik[3].

Tujuan dilakukan wawancara untuk memperoleh kontruksi yang terjasi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya. Rekontruksi keadaan tersebut berdaasarkan pengalaman masa lalu: proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dn verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi (kontruksi, rekonstruksi dan proyeksi) yang telah didapat sebelumnya.

E. Teknik analisa data

[2] Rulam, Ahmadi, metode penelitian kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014. h. 161

[33] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), cet ke-3, h. 161

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematik dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungan nya tehadap keseluruhannya.

1. Reduksi data (*data reduction*)

   Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

2. Paparan data (*data display*)

   Pemaparan data sebagai kumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

   Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

3. Penarikan kesimpulan

   Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskripstif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian data, paparan data dan penarikan kesimpulan merupakan proses siklus dan interaktif[4].

[4] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*,...h. 211

F. Triangulasi Data

Dalam hal teknik keabsahan data penulis menggunakan triangulasi data yaitu bentuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pemecahan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triagulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

Triagulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa dikatakannya sepanjag waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagi pendapat dan pendangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di MDTA Tablighiyah Garegeh, penulis melihat kegiatan didikan subuh dilakukan pagi hari dihari minggu. Pada kegiatan didikan subuh ini penulis melihat bagaimana partisipasi siswa yang mengikuti kegiatan ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, maka penulis mengelompokkan partisipasi dalam 2 bentuk. Yaitu partisipasi dalam bentuk fisik dan partisipasi dalam bentuk mental.

A. Partisipasi dalam bentuk fisik

Partisipasi dalam bentuk dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah. Menyelenggarakan usaha-usaha beasiswa, membantu pemerintah membangun gedung-gedung untuk sekolah, dan menyelenggarakan usaha-usaha perpustakaan berupa buku atau bentuk bantuan lainnya. Partisipasi adalah memotivasi orang-orang yang memberikan kontribusi. Dalam pembelajaran siswa akan diberi kesempatan untuk menyalurkan sumber inisiatifnya dan kreativitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan didikan subuh ini, yang menjadi partisipasi fisik pada siswa bisa berupa tanggunkehadiran siswa, kontribusi siswa tampil di depan siswa lainnya dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dari sisi tanggung jawab penulis melihat siswa sangat antusias dan menghadiri kegiatan didikan subuh ini nmun terpakau pada satu peran saja. Ini bisa diungkapkan dari siswa yang hanya ingin menjadi protokoler saja atau membacakan surat yang hanya mereka hafal. Senada dengan wawancara penulis dengan salah seorang siswa.

> "Saya ingin jadi protokoler saja supaya saya bisa selalu berdiri dan memegang mikrofon. Dan dirumah nanti saya akan mengatakan kepada orang tua nya jika saya menjadi protokoler"[1]

Berkaitan dengan hal diatas, penulis menemukan jawaban lain dari siswa yaitunya :

> "Saya mau tampil di depan jika saya membaca surat Al-Ma'un saja. Karena saya sudah hafal surat itu. Dan saya tidak susah-susah lagi untuk menghafal"[2]

Bisa diketahui bahwa siswa mengahadiri kegiatan didikan subuh ini dan berusaha mendapatkan peran pada didikan subuh ini. Walaupun dengan pernyataan ingin mendapatkan dan melaksanakan sesuatu.

Selain itu, penulis juga mendapatkan tanggapan dari siswa mengenai kehadirannya.

---

[1]Tazkia Mafaza, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

[2]Naila Syifa, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

> "Terkadang saya tidak pergi didikan subuh karena saya jarang tampil didepan. Dan biasanya saya hanya duduk dengan kelompok saya saja"[3]

Berdasarkan hasil wawancara penulis, maka dapat dikatakan bahwa ada sebagian siswa yang benar-benar mengikuti didikan subuh dan ada yang hanya sekedar mengikuti kegiatan didikan subuh saja. Mengenai kehadiran siswa yang hanya membuat keributan, penulis juga mengamati bagaimana guru mengatasinya.

Pada kesalahan pertama, guru hanya menegur saja lalu setelah nya jika tidak ada perubahan, guru pembina akan memberi sanksi kepada siswa yang membuat keributan. Mengenai hal ini penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru.

> "Terkadang mereka datang dan tidak mau tampil di depan teman-temannya. Mereka duduk dan menganggu siswa yang ada disekitarnya. Sehingga membuat pengaruh buruk untuk siswa lainnya, jadi terkadang saya tegur dan sedikit adanya nya hukuma. Kami selaku pembina berusaha agar siswa tersebut bisa berubah"[4]

Menanggapi itu, penulis juga menanyakan perihal reward yang pembina berikan.

Dan sejauh keterangan yang penulis temukan, didikan subuh ini menghargai partisipasi siswa. Sesuai dengan pernyataan salah seorang guru.

---

[3]Wulan Dari Seprianti, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

[4]Edwar, Pembina didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

> "Terkadang kami memberikan reward kepada siswa berupa barang atau pun hal lainnya. Seperti bulan yang lalu, kami mengadakan study tour untuk siswa dan pembina. Sebagai bukti kami mengapresiasi siswa di kegiatan ini. Ketentuan nya pun jelas, kami membawa siswa yang rajin mengikuti didikan subuh sesuai absen dan keaktifan siswa"

Kemudian penulis juga mewawancarai siswa berkaitan dengan reward ini.

> "Saya sangat senang ketika pergi jalan-jalan bulan lalu. Dan saya bisa pergi bersama teman-teman karena saya selalu datang didikan subuh. Dan saya akan selalu datang untuk kegiatan didikan subuh ini"[5]

Dari pernyataan pembina didikan subuh tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan ini sangat menghargai setiap langkah yang dilakukan siswanya. Selain dari reward tersebut, penulis juga melihat kekompakan dari segi pakaian. Walaupun berdasarkan observasi penulis secara individu, banyak nya kepasifan siswa pada kegiatan ini.

Jadi berdasarkan wawancara penulis, selaras dengan observasi yang penulis lakukan. Berkaitan dengan pemberian sanksi, begitu juga dengan pemberian reward dari guru ke siswa.

Selanjutnya mengenai siswa yang hadir, mereka duduk dengan teratur sesuai kelompok yang dibagi oleh guru pembina.

[5] Syiva Aulia Putri, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

Ini terbukti dengan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu pembina, mengenai kehadiran siswa mengikuti didikan subuh ini.

> "Semua siswa yang hadir pada kegiatan didikan subuh ini telah memiliki kelompok masing-masing. Dari kelas I sampai kelas IV memiliki satu barisan yang keseluruhan barisan tersebut satu kelompok. Satu kelompok terdiri dari siswa yang berbeda kelas. Pembagian kelompok ini telah ada dan diketahui siswa ketika mengaji dihari sebelumnya jadi, ketika dihari minggu siswa sudah mengetahui siapa saja temannya disatu kelompok"[6]

Senada dengan pernyataan guru pembina diatas, penulis juga menguatkan dengan wawancara kepada siswa kelas III.

> "Saya punya kelompok dalam satu barisan. Jadi kalau saya datang terlambat, saya sudah tahu dimana saya akan bergabung."[7]

Berdasarkan wawancara diatas, maka partisipasi tersebut merupakan salah satu partisipasi berupa tenaga telah berjalan sesuai yang dibutuhkan pada kegiatan didikan subuh ini.

Selanjutnya dari segi keikutsertaan siswa lainnya, penulis melihat kesenangan siswa.

Selain bertemu dengan temannya dihari minggu dan juga siswa tetap mendapatkan serta mengulang pelajaran pada hari sebelumnya. Ini senada dengan pernyataan siswa hasil wawancara.

---

[6] Meifi Yenni, Pembina didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

[7] Rendi Yunafis, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

> "Saya senang datang didikan subuh, karena saya bisa bertemu dengan teman-teman dan setelah didikan subuh usai, saya bisa langsung bermain dengan teman-teman"[8]

Dapat diambil kesimpulan, bahwa siswa tidak bermasalah untuk bangun pagi dihari libur. Walaupun tujuan awalnya hanya ingin bertemu dengan temannya namun, pandangan lain siswa menyenangi kegiatan dipagi hari minggu.

Jadi berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan informan, dapat diketahui bahwa partisipasi siswa dalam bentuk fisik mengikuti kegiatan didikan subuh ini sangat kurang. Ini dikarenakan siswa hadir namun dengan ketentuan tertentu dan jika dipenuhi ketentuannya tersebut maka siswa tidak hadir pada kegiatan didikan subuh yang selanjutnya.

Kemudian dari keterlibatan siswa dari awal hingga akhir kegiatan, penulis melihat tidak ada siswa yang saling mendahului untuk keluar mesjid.

Walaupun beberapa siswa penulis temukan ingin keluar namun tetap ditahan oleh guru hingga selesai. Ini senada dengan pernyataan siswa hasil wawancara penulis dengan siswa.

> "Saya memang sering terlambat datang ketika didikan subuh. Tapi saya selalu pulang bersamaan dengan teman lainnya dan tidak duluan untuk pulang"[9]

---

[8]Zaki Ramanando, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

[9]Zaskya Araminta, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

Dapat diketahui bahwa peran aktif siswa dilihat dari kehadiran siswa pada kegiatan ini.

Bentuk ketertiban siswa menghadiri didikan subuh hingga usai. Dan penulis pun melihat siswa yang bersalaman dengan tertib kepada guru ketika usai nya kegiatan didikan subuh.

Jika dilihat dari partisipasi masyarakat membantu dan mengembangkan kegiatan didikan subuh ini, dapat dilihat dari observasi pertama yang penulis lakukan. Diantara siswa yang menghadiri didikan subuh, ada yang diantarkan oleh orang tuanya dan ada yang datang bersama teman-temannya. Jika dilihat dari partisipasi masyarkat, telah di ketahui bahwa orang tua yang merupakan bagian masyarakat mendukung kegiatan ini. Ini senada dengan wawancara yang penulis lakukan kepada salah seorang orang tua siswa yang mengantarkan anaknya didikan subuh.

> ”Setiap minggu pagi saya membangunkan anak saya agar ikut didikan subuh. Selain itu saya juga melatih anak saya agar shalat subuh di awal waktu. Dan terkadang saya mengantarkan anak saya ke mesjid jika teman-teman anak saya tidak datang menjemput”[10]

Berdasarkan keterangan salah seorang orang tua siswa tersebut, dapat diketahui peran serta wali murid dalam mendidik anak di lembaga informal ini. Dukungan masyarakat merupakan salah satu partisipasi yang didapatkan lembaga pendidikan.

[10]Diana, orang tua siswa kelas III di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Agustus 2017

Kemudian, wawancara penulis dengan siswa lainnya yang berkaitan dengan pernyataan salah seorang orang tua tersebut sebagai berikut.

> "Saya pergi didikan subuh diantarkan oleh kakak saya dengan motor . dikarenakan jarak mesjid dengan rumah saya cukup jauh dengan jalan kaki dan saya tidak memiliki teman yang dekat dengan rumah tempat tinggal saya"[11]

Dari keterangan yang penulis dapatkan maka bisa dikatakan bahwa masyarakat ikut serta dalam membangun pendidikan dan dan mengupayakan agar pendidikan informal berjalan dengan lancar.

Partisipasi fisik masyarakat terhadap lembaga pendidikan ini salah satunya adalah bersama-sama membangun dan merenovasi mesjid. Selain untuk kepentingan ibadah, mesjid ini juga di manfaat kan oleh guru MDTA agar terlaksanannya didikan subuh.

Sedangkan partisipasi non fisik masyarakat bisa dilihat dari dukungan yang diberikan masyarakat untuk pendidikan salah satunya pada kegiatan didikan subuh.

Bisa diketahui berdasarkan wawancara penulis sebelumnya bahwa masyarakat Garegeh memiliki pandangan yang merata tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Selain itu kegiatan ini pun disambut baik oleh masyarakat, ini dibuktikan dengan observasi yang penulis lakukan. Yakni nya mengenai masalah pengeras suara. Sejauh

[11]Zy Ratu Fauziah, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Agustus 2017

kegiatan ini berlangsung, tidak adanya masalah mengenai pemakaian pengeras suara.

Walaupun kebanyakan masyarakat masih istirahat dikala didikan subuh namun, tidak ada satupun masyarakat protes dengan kegiatan didikan subuh.

> "Didikan subuh ini merupakan bagian dari pendidikan. Dan saya sangat mendukung kegiatan ini agar membantu anak-anak menghafal pelajaran tanpa ada beban. Dan membiasakan bangun pagi untuk anak-anak yang telah mengetahui kewajiban shalat subuh"[12]

Kata penting dari wawancara penulis adalah pembiasaan. Orang tua mengharapkan pembiasaan yang baik untuk anak-anaknya. Sehingga tanpa harus disuruh orang tua dengan keras.

Kemudian dari segi dukungan lainnya berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang wali murid yaitunya tentang keingin tahuan orang tua akan keaktifan anaknya pada kegiatan didikan subuh.

> "Saya biasanya menanyakan apa saja yang dilakukan anak saya ketika menghadiri didikan subuh. Jika anak saya tidak terlibat langsung maka saya memberikan dorongan kepada anak saya agar lebih aktif pada kegiatan pembelajaran"[13]

Dapat diketahui bahwa orang tua tidak begitu saja melepaskan anaknya untuk melaksanakan pendidikan.

---

[12]Kuto, orang tua siswa kelas III di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Agustus 2017

[13] Yulisman, orang tua siswa kelas 1V di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Agustus 2017

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dari lingkungan terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang positif untuk siswa.

Namun disini kurang nya apresiasi orang tua kepada siswa. Orang tua hanya mengharapkan partisipasi dari siswa tanpa memberikan reward supaya meningkatkan partisipasi siswa.

Selain itu tidak semua orang tua memiliki pandangan yang sama tentang didikan subuh ini. Ada yang benar-benar dikatakan tidak peduli dengan kegiatan ini.

Pengamatan yang penulis mati adalah sebagian siswa yang sangat jarang menghadiri didikan subuh. Bakan ada yang biasa saja ketika datang terlambat. Senada dengan pernyataan salah seorang siswa yang penulis wawancara.

> "Saya sering terlambat datang didikan subuh, terkadang saya tidak datang karena terkadang saya mengantuk. Dan jika tidak diantarkan orang tua saya tidak pergi didikan subuh.

Dapat disimpulkan rendah nya keikutsertaan siswa tersebut. Ini menunujukkan bahwa peran parsipasi fisik, non fisik maupun keahlian nya kurang berkembang.

Kemudian penulis juga mewawancarai orang tua siswa mengenai arti penting didikan subuh ini. Pendapat salah seorang orang tua siswa mengatakan bahwa :

> "Saya mengizinkan anak saya supaya tidak hadir sisikn subuh, ini dikarenakan anak saya tidak bisa jika udara terlalu dingin"[14]

Berdasarkan pendapat orang tua diatas maka bisa disimpulkan bahwa ada siswa yang tidak menghadiri didikan subuh karena penyakit yang diderita nya. Jika penulis amati, Bukittinggi terkenal dengan udara dingin nya, namun hanya sebagian kecil yang mengidap alergi. Dan menurut pengamatan penulis, orang tua hanya ingin anaknya tidak sakit saja. Namun mengabaikan pendidikan informal yang akan diterima oleh anak nya.

Kemudian dari hasil observasi penulis, berkaitan dengan orang tua siswa, kegiatan didikan subuh ini tidak diikuti oleh orang tua siswa, kegiatan ini hanya dihadiri oleh siswa dan guru pembina saja. Dan setelah penulis lakukan wawancar ternyata benar adanya bahwa orang tua siswa tidak mengikuti didikan subuh ini.

> "Saya tidak pernah mengantarkan dan menemani anak saya didikan subuh. Anak saya biasanya pergi dengan teman-temannya"

Bisa disimpulkan bahwa sebagian orang tua hanya menganggap didikan subuh ini bagian ekstrakurikuler bagi siswa. Dan orang tua pun tidak begitu mengapresiasikan anaknya pergi didikan subuh.

Namun disisi lain didikan subuh ini adalah kegiatan rutinitas setiap minggu di mesjid. Kegiatan ini diperdengarkan kepada

[14] Nana, orang tua siswa kelas III di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Agustus 2017

khalayak di setiap minggu pagi. Namun ada sebagian orang tua yang seakan tidak terlalu mementingkan didikan subuh ini.

Menurut pengamatan penulis ada siswa yang sering tidak hadir didikan subuh. Dari hasil wawancara penulis yaitu "Terkadang saya tidak membangun kan anak saya untuk didikan subuh karena hari libur dan anak saya sering datang terlambat"[15]

Dapat diketahui bahwa tidak keseluruhan orang tua mengetahui bahwa didikan subuh menunjang pendidikan untuk anak. Setidak nya anak bisa mendapatkan pengalaman belajar dan mengajarkan agar anak berani untuk berpartisipasi pada sebuah kegiatan.

Dari segi kehadiran, penulis melihat ketepatan waktu dari pembina Pembina yang hadir menyediakan perlengkapan seperti: meja, kursi dan mikrofon. Ini dibantu oleh siswa yang datang tepat waktu juga. Senada dengan wawancara penulis dengan salah seorang pembina didikan subuh.

> "Masalah kehadiran kami usahakan tidak terlambat, karena shalat subuh pun sangat jarang dilakukan berjamaah dan menyebabkan waktu yang tidak sesuai dengan jadwal didikan subuh. Walau pun siswa yang hadir hadir hanya 5 orang, namun didikan subuh akan tetap dimulai. Sehingga siswa yang masih dirumah mengetahui bahwa didikan subuh telah di mulai"[16]

Kemudian dari segi kehadiran pembina, penulis melihat pergantian pada giliran ditiap minggu nya.

---

[15]Susi , orang tua siswa kelas III di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Agustus 2017

[16]Edwar, Pembina didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Agustus 2017

> "Kami sebagai pembina mengarahkan siswa agar hadir didikan subuh. Dan kami pun berusaha agar siswa tidak bosan dengan pembina yang sama. Jadi kami membagi bagian ditiap minggu nya agar siswa pun tidak merasa bosan"

Berdasarkan dari pernyataan informan tersebut, maka dari segi keterlibatan pembina mendukung agar berjalan lancarnya kegiatan didikan subuh ini.

Selanjutnya mengenai dukungan lain dari guru pembina untuk siswa adalah berupa amanah yang disampaikan oleh guru kepada siswa menjelang usainya kegiatan inti didikan subuh.

Berdasarkan observasi penulis, pemberian amanah yang diberikan guru kepada siswa berupa amanah atau nasehat yang membangun dan memotivasi siswa. Ini diperkuat dengan wawancara kepada salah seorang pembina.

> "Setelah acara dari penampilan siswa, maka kami sebagai pembina memberikan arahan kepada siswa, selain itu kami akan mengevaluasi kegiatan diawali ketika akan dimulai nya acara hingga selesainya acara"

Berdasarkan data wawancara diatas, diketahui bahwa guru sebagai pembina bukan hanya sebagai fasilitator namun juga melibatkan peran guru sebagai motivator bagi siswanya. Selain itu guru pembina juga diharapkan menjadi inspirator bagi siswa. Dimulai dari kehadiran pembina yang tidak pernah absen serta ketepatan waktu guru ketika datang ke mesjid. Selanjutnya, berdasarkan observasi penulis mengenai tanggapan siswa terhadap pemberian amanah guru,

penulis melihat keseriusan siswa mendengarkan amanah dari guru. Siswa dengan tertib mendengarkn yang disampaikan guru.

Ini sesui dengan keterangan siswa.

> "Ketika guru menyampaikan amanat didepan, saya mendengarkan guru berbicara, karena jika saya berbicara dengan yang lain maka saya akan ditegur guru. Dan terkadang saya melaksanakan perintah dari guru"[17]

Pendapat siswa lain yang penulis wawancara adalah sebagai berikut.

> "Terkadang saya mendengarkan amanat dari guru, namun saya berharap agar cepat-cepat pulang"[18]

Wawancara lainnya yang penulis lakukan setara dengan pendapat siswa lainnya yaitu

"Saya mendengarkan amanat yang disampaikan guru, tapi saya tetap tidak berani untuk tampil didepan teman-teman"[19]

Berdasarkan argumen dari guru dan siswa diatas, dapat dikatakan bahwa kedua belah pihak memiliki feed back yang sejalan.

Namun feed back yang diharapkan guru terhadap siswa tidak sejalan. Bentuk partisipasi yang diharapkan dari siswa kurang berkembang. Sehingga pengalaman belajar dan partisipasi siswa tidak berjalan maksimal.

---

[17] Muhammad Arif Khaira, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

[18] Daffa Syukril Hamdi, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

[19] Daffa Syukril Hamdi, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

B. Partisipasi dalam bentuk mental

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di MDTA Tablighiyah Garegeh, kegiatan didikan subuh ini diikuti oleh siswa yang mengaji di tempat yang sama. Penampilan siswa yang tampil di depan siswa lainnya berupa penampilan kepandaian/keahlian yang telah dipelajari sebelumnya. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan kepada salah seorang siswa yang mengatakan :

> "Pelajaran didikan subuh sudah dihafal ketika mengaji jadi saya tidak menghafalnya lagi dirumah dan ketika disuruh untuk tampil ke depan terkadang saya malu dan takut di tertawakan teman-teman saya"[20]

Sebagian siswa hanya menghadiri didikan subuh saja tanpa mau tampil di depan teman-teman nya. Penyebab hal ini bisa dikarenakan kondisi siswa itu sendiri dan lingkungan sekitar nya. Hasil pengamatan penulis bahwa siswa lebih suka berkumpul dengan teman sekelompok nya saja dan enggan untuk tampil di depan temannya.

Jika di perhatikan dari wawancara tersebut maka bisa diketahui bahwa mental partisipasi siswa disini kurang kuat sehingga menimbulkan ketakutan bagi siswa untuk menampilkan kepandaiannya.Kemudian, dari pengamatan penulis berkaitan dengan mental partisipasi siswa.

---

[20]Nazla Sahira, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa.

> "Saya sangat jarang untuk tampil ke depan. Karena saya lebih suka mendengarkan teman saya yang tampil ke depan dan duduk bersam teman satu kelompok"[21]

Hal lain juga penulis temukan dari wawancara yang berkaitan dengan mentalitas siswa yakninya:

> "Saya malu untuk berdiri kedepan. Saya takut di tertawakan teman-teman dan saya takut salah. Namun ketika giliran saya tampil kedepan, saya meminta ibu pembina menemani saya untuk ke depan"[22]

Jadi, bisa dilihat peran aktif siswa pada sisi mental siswa, ada siswa yang mampu untuk berpartisipasi secara langsung namun tidak adanya kemauan siswa tersebut. Dan partisipasi ini bukan hanya dari diri mereka sendiri, namun juga dari dorongan orang terdekat nya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis yang mengatakan bahwa materi pelajaran telah diketahui siswa maka, dapat dikatakan bahwa materi dari didikan subuh tidak lah berat untuk segi anak MDTA.

Yang jadi permasalahan dari kegiatan ini adalah keikutsertaan siswa nya. Pada partisipasi fisik, siswa telah menghadiri kegiatan ini. Dengan dukungan penuh dari lingkungan sekitar sehingga dukungan ekstrinsikpun akan muncul dari siswa.

---

[21] Intan Nuraini, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

[22] Berlian Yolanda, Peserta didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

Namun disini yang menjadi permasalahan adalah partisipasi siswa secara mental. Siswa hanya menghadiri kegiatan ini saya. Ini sesuai dengan absensi dan keterangan wawancara yang penulis dapatkan guru pembina didikan subuh.

> "Dari jumlah siswa yang kami miliki, hanya 75 orang yang menghadiri didikan subuh ini. Dan 20 orang siswa tidak hadir. Terkadang siswa yang sama tiap minggunya tidak hadir. Terkadang pun siswa yang bergantian. Ini merupakan kebiasan siswa yaang terjadi di MDTA ini."[23]

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa dari segi kehadiran dikatakan silih berganti. Jika dikaitkan partisipasi fisik dan partisipasi mental ini sangat berkesinambungan. Partisipasi mental terwujud jika siswa memenuhi Partiripasi fisik terpenuhi. Namun hanya sebgain siswa yang memenuhinya.

Partisipasi siswa mengikuti didikan subuh sudah tumbuh pada siswa. Namun pelaksanaan nya kurang di kembangkan. Sehingga keikut sertaan siswa hanya dibagian partisipasi fisik saja.

Keterlibatan mental dan emosi siswa tidak berjalan dengan maksimal. Sebagian siswa tidak memperkuat mentalnya sehingga masih banyak rasa takut dan malu untuk berpartisipasi pada kegiatan didikan subuh ini. Hakekat partisipasi siswa kurang mencakupi dari bidang keterlibatan mental/emosional siswa.

---

[23] Meifi Yenni, Pembina didikan subuh di MDTA Tablighiyah Garegeh, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi: Juli 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis uraikan maka, untuk memudahkan memahami secara keseluruhan, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan. Sebagai berikut :

1. Partisipasi siswa mengikuti didikan subuh sudah tumbuh pada siswa. Namun pelaksanaan nya kurang di kembangkan. Sehingga keikut sertaan siswa hanya dibagian partisipasi fisik saja.
2. Keterlibatan mental dan emosi siswa tidak berjalan dengan maksimal. Sebagian siswa tidak memperkuat mentalnya sehingga masih banyak rasa takut dan malu untuk berpartisipasi pada kegiatan didikan subuh ini. Hakekat partisipasi siswa kurang mencakupi dari bidang keterlibatan mental/emosional siswa. Pada cakupan partisipasi mental, kesempatan bagi siswa sangat lah besar namun kurang dimanfaatkan oleh siswa secara keseluruhan. Dan dari cakupan tanggung jawab, siswa terlibat langsung pada didikan subuh ini. Pada partisipasi yang melibatkan masyarakat, meliputi partisipasi fisik dan partisipasi non fisik. Bentuk partisipasi siswa yang hanya berkembang adalah partisipasi fisik sedangkan partisipasi berupa pikiran dan keahlian tidak berkembang secara baik maka butuh bantuan dan dorongan dari pihak lain.

Disini keluarga sebagai masyarakat terkecil harus bisa membantu agar tumbuh dan berkembang nya partisipasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang sudah dilakukan di MDTA Tablighiyah Garegeh, terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Dari pihak MDTA agar lebih memberikan dukungan dan arahan kepada siswa sehingga peran aktif siswa dapat tumbuh dan dapat di kembangkan di lembaga informal didikan subuh
2. Dari pihak masyarakat, khususnya keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Hendak nya lebih mengarahkan siswa lagi. Agar siswa tidak hanya terpaku disatu keahlian saja. Dan baik dari segi siswa menghafal pelajaran yang akan di tampilkan maupun yang tidak ditampilkan pada didikan subuh. Peran aktif orang tua disini diharapkan terlihat dari keaktifan siswa pada kegiatan didikan subuh.
3. Pada siswa itu sendiri hendak nya lebih memperkuat mental dan emosional nya agar tidak terlalu bergantung kepada guru pembina. Dan keahlian siswa bisa tampil kan pada kegiatan didikan subuh. Sehingga partisipasi siswa terlihat dari keberanian siswa itu sendiri.
4. Bagi penulis semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan menmbah pengetahuan serta wawasan untuk pribadi penulis